



Bentuk dan Ruang Arsitektur Masjid Agung Demak

Anita Rahma Fauziah¹, Shofiya Intan Cahyani², Miftahul Khairi³

^{1,2,3} Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, Indonesia

Email: 2104056112@student.walisongo.ac.id

Alamat: Jl. Walisongo No.3-5, Tambakaji, Kec. Ngaliyan, Kota Semarang, Jawa Tengah 50185

*Korespondensi penulis: 2104056112@student.walisongo.ac.id

Abstract: *The Great Mosque of Demak is one of the oldest mosques on the island of Java, this mosque was built in the 15th century AD, with a unique architectural style that reflects the acculturation of Hindu-Javanese culture in harmony with Islamic principles. In writing this article, the author uses a qualitative approach method with a descriptive method. This approach was chosen to deeply understand the phenomenon of the form and space of the architecture of the Great Mosque of Demak through direct observation and data analysis. The acculturation of Hindu-Buddhist culture seen in the Great Mosque of Demak is found in the use of the tumpang concept on its roof which is similar to the shape of a Hindu-Buddhist temple and also the shape of the pillars and the structure of the room are inspired by the Hindu-Buddhist pendopo architecture. Acculturation of Javanese culture is also applied to its roof which is in the form of a three-tiered pyramid, the use of wood as a building material, four main pillars (Saka Guru), Bulus ornaments, and Tajug typology. The Great Mosque of Demak is one of the most prominent examples of cultural and architectural acculturation in Indonesia. This mosque has succeeded in uniting local Javanese elements with Islamic traditions, creating a unique and meaningful building.*

Keywords: *Demak Grand Mosque, Cultural Acculturation, Hindu-Buddhist, Javanese Architecture.*

Abstrak: Masjid Agung Demak adalah salah satu Masjid tertua di pulau Jawa, masjid ini di bangun pada abad ke 15 M, dengan Gaya Arsitektur yang unik yang mencerminkan Akulturasi Budaya Hindu- Jawa yang selaras dengan prinsip-prinsip Islam. dalam penulisan artikel ini, penulis menggunakan Metode pendekatan Kualitatif dengan metode Deskriptif. Pendekatan ini dipilih untuk memahami secara mendalam Fenomena Bentuk dan Ruang Arsitektur Masjid Agung Demak melalui pengamatan langsung dan Analisis data. Akulturasi budaya Hindu-Budha yang terlihat pada Masjid Agung Demak terdapat pada penggunaan konsep tumpang pada Atapnya yang mirip dengan bentuk Candi Hindu-Budha dan juga bentuk Pilar dan Struktur ruangnya terinspirasi dari Arsitektur pendopo Hindu-Buddha. Akulturasi Budaya Jawa juga di terapkan pada Atapnya yang berbentuk piramida bersusun tiga, Penggunaan kayu sebagai bahan bangunan, Empat tiang utama (Saka Guru), Ornamen Bulus, dan Tipologi Tajug. Masjid Agung Demak adalah salah satu contoh paling menonjol dari akulturasi budaya dan arsitektur di Indonesia. Masjid ini berhasil menyatukan unsur-unsur lokal Jawa dengan tradisi Islam, menciptakan sebuah bangunan yang unik dan sarat makna.

Kata Kunci: Masjid Agung Demak, Akulturasi Budaya, Hindu-Budha, Arsitektur Jawa.

1. LATAR BELAKANG

Masjid Agung Demak disebut sebagai Masjid tertua di pulau Jawa, Masjid ini di bangun pada abad ke 15 M, Dibangun di bawah kepemimpinan Raden Patah, raja pertama Kesultanan Demak. Masjid ini menjadi pusat penyebaran agama Islam di tanah Jawa, pendirian masjid ini tidak terlepas dari peran tokoh-tokoh besar Wali Songo, terutama Sunan Kalijaga yang dipercaya memiliki andil dalam desain dan Arsitekturnya, masjid ini tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat pendidikan agama dan simbol kekuasaan Kesultanan Demak.

Masjid ini dibangun dengan gaya Arsitektur yang unik, mencerminkan Akulturasi budaya Hindu-Jawa yang selaras dengan prinsip-prinsip Islam. Atapnya berbentuk piramida bertingkat tiga yang melambangkan Iman, Islam, dan Ihsan, yaitu tiga ajaran pokok dalam agama Islam. Selain atap piramida yang melambangkan tingkatan Iman, struktur masjid juga ditopang oleh empat tiang utama yang disebut "Saka Guru," yang masing-masing memiliki filosofi dan nilai tersendiri. Salah satu saka guru yang paling terkenal adalah "Saka Tatal," yang diyakini terbuat dari serpihan kayu yang disatukan oleh Sunan Kalijaga, sebagai simbol kekuatan dan persatuan. Penggunaan saka guru ini mencerminkan kearifan lokal dan ketangguhan dalam membangun sebuah tempat ibadah yang kokoh dan bernilai spiritual tinggi.

Masjid Agung Demak dipilih sebagai topik penelitian karena memiliki unsur-unsur arsitektur yang khas dan unik, mencerminkan identitas budaya lokal Jawa. Keunikan ini terlihat pada bentuk dan ruang masjid yang tetap terjaga hingga saat ini, serta keterkaitan erat antara artefak fisik bangunan dengan filosofi budaya Jawa, menjadikannya representasi penting dari Arsitektur Tradisional daerah yang sarat makna.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Arsitektur Jawa adalah Arsitektur yang diwariskan oleh masyarakat Jawa dan merupakan bagian dari identitas kebudayaan Jawa. Arsitektur Jawa memiliki karakteristik dan ciri khas tersendiri yang diturunkan dari generasi ke generasi. Arsitektur Jawa mencerminkan nilai-nilai, kepercayaan, dan gaya hidup masyarakat Jawa. Bangunan-bangunan tradisional Jawa tidak hanya berfungsi sebagai tempat tinggal, tetapi juga sebagai simbol status sosial, kosmologi, dan hubungan manusia dengan alam semesta. Ciri khas dari Arsitektur Jawa bisa dilihat dari ; 1. *Atap*, bentuk atap rumah Jawa sangat beragam, seperti joglo, limasan, kampung, dan lain-lain. 2. *Serambi*, Tempat ini digunakan untuk bersantai, menerima tamu, dan sebagai penghubung antara ruang dalam dan luar rumah. 3. *Tata Ruang* ; Tata ruang dalam rumah Jawa memiliki hirarki yang jelas. Ruang utama biasanya ditempati oleh kepala keluarga, sedangkan ruang lainnya ditempati oleh anggota keluarga lainnya sesuai dengan status dan usianya. Masjid Agung Demak adalah salah satu contoh paling menonjol dari akulturasi budaya dan arsitektur di Indonesia. Masjid ini berhasil menyatukan unsur-unsur lokal Jawa dengan tradisi Islam, menciptakan sebuah bangunan yang unik dan sarat makna.

Akulturasi Budaya pada gaya Masjid Agung Demak adalah Akulturasi budaya Islam, Hindu- Budha, dan Tionghoa. atap yang menggunakan konsep tumpang (tingkat) mengadopsi

struktur yang mirip dengan bentuk candi *Hindu-Buddha* dan juga bentuk pilar dan struktur ruangnya terinspirasi dari arsitektur pendopo *Hindu-Buddha*. Selain itu Arsitektur Masjid Agung Demak juga mendapat pengaruh budaya arsitektur *China* dengan adanya ornamen tertentu, seperti penggunaan warna merah, hijau, dan emas dalam hiasan, yang menunjukkan pengaruh budaya *Tionghoa*.

Masjid Agung Demak memiliki bentuk yang unik dan khas. Masjid ini dibangun dengan karakter Arsitektur bangunan Jawa. memiliki bentuk atap piramid yang bertumpuk 3 yang semakin ke atas atap akan semakin kecil. Masjid Agung Demak terbagi menjadi 2 ruang utama, yaitu ruang Induk yang difungsikan sebagai ruang utama shalat dan bersifat tertutup. selain itu terdapat pendopo yang difungsikan sebagai tempat shalat dan kegiatan lain seperti musyawarah dan mengaji yang sifatnya terbuka. Ruang induk memiliki empat *Soko Guru* di tengah ruangan yang berperan sebagai elemen struktural utama sekaligus simbol dari arsitektur tradisional Jawa. Sementara itu, pada ruang serambi terdapat delapan soko Majapahit, yang hanya bisa ditemukan pada Masjid Agung Demak di antara semua masjid di Jawa. selain 2 ruang utama, terdapat ruang pawestren yang terletak di sebelah selatan bangunan induk yang di topang 8 soko dan dinding di bagian barat dan selatan.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan **Kualitatif** dengan metode Deskriptif. Pendekatan ini dipilih untuk memahami secara mendalam fenomena Bentuk dan Ruang Arsitektur Masjid Agung Demak melalui pengamatan langsung dan analisis data. Penelitian deskriptif bertujuan untuk mendeskripsikan karakteristik fisik dan simbolik dari elemen arsitektur masjid.

Penelitian dilakukan di Masjid Agung Demak, yang terletak di Kabupaten Demak, Provinsi Jawa Tengah. Lokasi ini dipilih karena nilai historis dan arsitekturnya yang khas, yang merepresentasikan budaya Islam Jawa pada masa Kesultanan Demak.

Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan teknik berikut:

1. Studi Literatur

- Data diperoleh melalui analisis berbagai literatur yang relevan, seperti buku, jurnal akademik, artikel ilmiah, dan laporan penelitian terdahulu yang membahas arsitektur Masjid Agung Demak, sejarahnya, serta nilai-nilai simbolik yang terkandung di dalamnya.

- Literatur yang digunakan mencakup referensi arsitektur tradisional Jawa, filosofi Islam, dan kebudayaan lokal pada masa Kesultanan Demak.

2. Analisis Dokumen dan Arsip

- Penelitian memanfaatkan dokumen dan arsip seperti peta bangunan, foto, sketsa arsitektur, serta laporan teknis yang menggambarkan struktur dan elemen ruang Masjid Agung Demak.
- Dokumen visual ini digunakan untuk memahami tata ruang, elemen desain, dan simbolisme arsitektur masjid.

3. Wawancara Tidak Langsung

- Wawancara dilakukan secara tidak langsung melalui media tertulis atau rekaman wawancara yang telah dipublikasikan oleh peneliti atau pihak lain. Narasumber mencakup:
- Ahli sejarah dan arsitektur tradisional.
- Tokoh masyarakat atau pengelola masjid yang pernah diwawancarai sebelumnya terkait sejarah dan filosofi Masjid Agung Dema

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Masjid Agung Demak

Masjid agung demak merupakan masjid kuno yang didirikan oleh Raden Patah oleh Kerajaan Demak dengan dibantu oleh Walisongo, yang didirikan pada abad ke 15 masehi, yang terletak di Kampung Kauman, Kelurahan Bintoro, Kabupaten Demak, Jawa Tengah. Masjid Agung Demak termasuk dalam jajaran masjid tertua di Indonesia. Tujuan didirikannya Masjid Agung Demak sebagai sarana dakwah para ulama, tempat berkumpulnya para ulama, masyarakat, dan dan pusat peribadatan kerajaan islam pertama di Jawa. dengan bantuan para walisongo masjid ini juga menjadi pusat penyebaran islam dan penanaman akidah islam bagi masyarakat Demak

Masjid ini dibangun dengan gaya arsitektur yang unik, mencerminkan akulturasi budaya Hindu-Jawa yang selaras dengan prinsip-prinsip Islam. Atapnya berbentuk Piramida bertingkat tiga yang melambangkan Iman, Islam, dan Ihsan, yaitu tiga ajaran pokok dalam agama Islam, Selain atap Piramida yang melambangkan tingkatan iman, struktur masjid juga ditopang oleh empat tiang utama yang disebut "saka guru," yang masing-masing memiliki filosofi dan nilai tersendiri. Salah satu saka guru yang paling

terkenal adalah "Saka Tatal," yang diyakini terbuat dari serpihan kayu yang disatukan oleh Sunan Kalijaga, sebagai simbol kekuatan dan persatuan. Penggunaan saka guru ini mencerminkan kearifan lokal dan ketangguhan dalam membangun sebuah tempat ibadah yang kokoh dan bernilai spiritual tinggi.

Arsitektur Tradisional Jawa

Arsitektur tradisional Jawa merupakan arsitektur yang berkembang di wilayah Jawa, Indonesia. yang diturunkan secara turun temurun dan mencerminkan nilai-nilai budaya, filosofi, kepercayaan, serta kearifan lokal masyarakat Jawa. Arsitektur ini tidak hanya sekedar membangun tempat tinggal, tetapi juga merupakan representasi kosmologi Jawa dan hubungan manusia dengan alam serta spiritualitas.

Masjid Agung Demak merupakan salah satu masjid tertua di Indonesia yang memiliki Arsitektur khas Jawa. Berikut beberapa ciri Arsitektur Jawa yang terdapat pada Masjid Agung Demak:

- **Atap berbentuk limas bersusun tiga:** Bentuk atap ini merupakan ciri khas arsitektur Jawa yang juga dapat ditemukan pada bangunan-bangunan tradisional Jawa lainnya. Atap bersusun tiga ini melambangkan tingkatan akidah Islam, yaitu Iman, Islam, dan Ihsan.
- **Penggunaan kayu sebagai bahan bangunan:** Masjid Agung Demak didominasi oleh **penggunaan** kayu, terutama pada bagian atap, tiang, dan pintu. Hal ini mencerminkan penggunaan material lokal yang umum dalam arsitektur Jawa tradisional.
- **Empat tiang utama (Saka Guru):** Di dalam bangunan utama masjid terdapat empat tiang utama yang disebut Saka Guru. Konon, keempat tiang ini didirikan oleh empat Wali Songo, yaitu Sunan Bonang, Sunan Gunung Jati, Sunan Ampel, dan Sunan Kalijaga.
- **Ornamen Bulus:** Ornamen berbentuk bulus (kura-kura) banyak ditemukan di dinding masjid. Bulus memiliki makna filosofis terkait dengan tahun pembangunan masjid. Kepala **bulus** melambangkan angka 1, empat kaki melambangkan angka 4, badan yang bulat melambangkan angka 0, dan ekor melambangkan angka 1, yang jika digabungkan membentuk angka 1401 Saka.
- **Tipologi Tajug:** Masjid Agung Demak mengadopsi tipologi Tajug, yaitu tipe masjid Jawa yang sangat spesifik. Tipologi ini memengaruhi struktur denah masjid, yang terdiri dari ruang shalat utama (dalem) dan serambi (pendopo).

Akulturasasi Budaya

Akulturasasi budaya adalah proses perpaduan antara dua kebudayaan atau lebih yang saling mempengaruhi dan menghasilkan suatu bentuk kebudayaan baru. Proses ini terjadi ketika dua kelompok masyarakat dengan latar belakang budaya yang berbeda melakukan interaksi secara terus-menerus dalam jangka waktu yang lama. Sebelum islam berkembang, di wilayah Jawa sudah dipengaruhi oleh budaya Hindu-Buddha. Arsitektur Masjid Agung Demak mengadopsi struktur yang mirip dengan bentuk candi *Hindu-Buddha* pada penggunaan konsep *tumpang* (tingkat) dalam atapnya, dan juga bentuk pilar dan struktur ruangnya terinspirasi dari arsitektur pendopo *Hindu-Buddha*, tetapi diadaptasi untuk fungsi masjid.

Selain itu Arsitektur Masjid Agung Demak juga mendapat pengaruh budaya arsitektur *China* dengan adanya ornamen tertentu, seperti penggunaan warna merah, hijau, dan emas dalam hiasan, yang menunjukkan pengaruh budaya *Tionghoa*. Hal ini mencerminkan adanya hubungan dagang dan budaya dengan masyarakat *China* pada saat itu.

Masjid Agung Demak adalah contoh nyata dari akulturasasi budaya dalam arsitektur. Pengaruh budaya lokal, *Islam*, *Hindu-Budha*, dan *Tionghoa* terintegrasi secara harmonis, mencerminkan semangat toleransi, adaptasi, dan inovasi dalam masyarakat Demak pada masa kesultanan Demak. Kombinasi ini menjadikan masjid tidak hanya sebagai tempat ibadah tetapi juga sebagai simbol persatuan budaya di Nusantara.

Bentuk dan Ruang

Masjid Agung Demak memiliki bentuk yang unik dan khas. masjid ini memiliki bentuk yang berbeda dengan masjid masjid di indonesia pada masa itu. atau bisa disebut sebagai masjid *pointir* yang menggunakan atap piramida bertumpuk tumpuk yang kemudian dianut oleh beberapa masjid di pulau jawa.

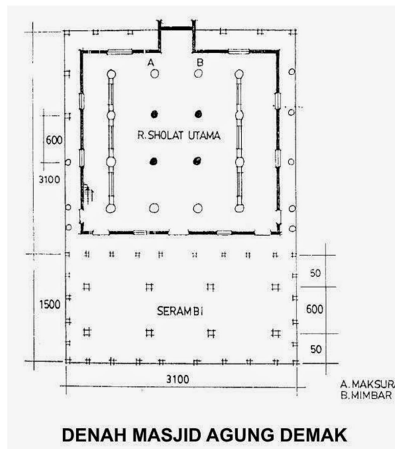


gambar 1: Masjid Agung Demak

Sumber : Traveldiva, 2021

Masjid Agung Demak adalah salah satu Masjid dengan tipe tajug , yaitu masjid dengan bentuk atap piramida , meskipun pada bangunan serambi beratapan limasan . bentuk atap piramida bersusun tiga semakin keatas atap masjid akan semakin kecil , atap bersusun tiga terletak pada bangunan induk (dalem) masjid dan atap limasan terletak pada bangunan serambi (pendopo) masjid .

Gambaran umum Arsitektur Masjid Agung Demak



Gambar 2: Denah Masjid Agung Demak

Sumber: Google diunduh 2024

1. berada pada tanah seluas 1,5 ha dan dikelilingi oleh pagar tembok.
2. Pondasi berbentuk persegi dan pejal (massive) yang agak tinggi.
3. Atap pada bangunan utama atau bangunan Induk berbentuk piramida yang meruncing ke atas, sebanyak tiga tingkat yang disebut tajug.
4. luas bangunan utama (Induk) 31 x 31 M , dengan tebal di dinding 80 cm. dan luas bangunan serambi 31 x 15 M.
5. pintu masuk ruang utama (Induk) berada di bagian tengah , di sisi kiri dan di sisi kanan.
6. pada bagian ruang utama (Induk) terdapat 4 tiang soko guru dan terdapat 12 tiang saka rawa atau tiang penyangga tambahan.
7. pada bagian Serambi terdapat Soko Majapahit atau 8 tiang penyangga.
8. Bangunan induk lebih tinggi lantainya dari pada serambi.
9. Bangunan pendopo dinding terbuka dan atapnya berbentuk limasan.

Ruang Utama atau bangunan Induk

Ruang Utama atau di sebut dengan bangunan Induk memiliki 4 Soko Guru yang terletak di tengah tengah bangunan dan memiliki atap dengan bentuk piramid bertumpuk tiga. Ruang ini di fungsikan sebagai ruang sholat utama yang di batasi dengan dinding bata di setiap sisinya, dengan lima bukaan pintu dan enam bukaan jendela, enam bukaan dan lima bukaan pada pintu jendela ini memiliki arti Rukun Iman dan Rukun Islam. daun pintu dan jendela di masjid agung demak adalah daun pintu jendela yang sama di gunakan di istana majapahit. di dalam ruang utama juga terdapat Mimbar, Mihrab, dan Maksudah seperti bangunan Masjid pada umumnya yang menjadi penanda arah Kiblat. lukisan pada Mihrab berbentuk Kura-kura atau di sebut dengan *Bulus*. Bulus memiliki makna Filosofis terkait dengan tahun pembangunan Masjid. Kepala bulus melambangkan angka 1, empat kaki melambangkan angka 4, badan yang bulat melambangkan angka 0, dan ekor melambangkan angka 1, yang jika digabungkan membentuk angka 1401 Saka.

4 Soko Guru konon adalah Soko yang didirikan oleh Empat Wali Songo, yaitu Sunan Bonang, Sunan Gunung Jati, Sunan Ampel, dan Sunan Kalijaga. Soko Guru ini terbuat dari kayu jati dengan tinggi 16,30 meter, yang di fungsikan sebagai struktur utama yang menjadi penopang 3 lapis atap masjid agung demak dan simbol bangunan tradisional arsitektur jawa. selain 4 soko guru, di dalam ruang utama terdapat juga 12 soko rawa atau tiang penyangga. dan atap berbentuk piramid bersusun tiga ini melambangkan tingkatan Aqidah Islam, yaitu Iman, Islam, dan Ihsan. luas ruang bangunan utama ini adalah 31 x 31 m yang dapat menampung lebih dari 500 jamaah.

Serambi

selain ruang utama terdapat juga serambi, serambi masjid ini sering juga di sebut sebagai serambi Majapahit. serambi ini terletak di sebelah sisi Timur bangunan utama. serambi disebut dengan serambi Majapahit karena pada ruang ini terdapat 8 soko yang menyangga atap dengan bentuk gaya mejapahit dan di perkirakan berasal dari kerajaan majapahit. luas bangunan serambi adalah 31 x 15 m dan memiliki atap yang berbentuk limasan. atap limasan ini terbuat dari sirap kayu yang juga di buat untuk atap pada ruang utama. serambi Majapahit ini merupakan ruang terbuka yang di fungsikan sebagai tempat sholat, tempat mengaji, dan tempat untuk bermusyawarah.

Pawestren

Pawestren berasal dari kata “*Pawestri*” yang artinya tempat bagi istri atau wanita. Pawestren adalah bangunan yang di buat khusus untuk tempat shalat jama’ah wanita. di buat pada zaman K.R.M.A.Arya Purbaningrat pada tahun 1866 M. hal ini di simpulkan dari 4 tiang yang memiliki tempelan kayu yang bermotif sulur suluran yang di bawa langsung dari kerajaan majapahit. luas bangunan pawestren ini adalah 15 x 17,30 meter, di topang dengan 8 soko dan dinding pada bagian barat dan selatan.

5. KESIMPULAN

berdasarkan hasil penelitian tetang Bentuk dan *Ruang Arsitektur Masjid Agung Demak* dapat di simpulkan bahwa : Arsitektur Masjid Agung Demak menggunakan Arsitektur Tradisional jawa. diantaranya adalah penerapan Atap berbentuk limas bersusun tiga, Bentuk atap ini merupakan ciri khas arsitektur Jawa yang juga dapat ditemukan pada bangunan-bangunan tradisional Jawa lainnya. Penggunaan kayu sebagai bahan bangunan, Hal ini mencerminkan penggunaan material lokal yang umum dalam arsitektur Jawa tradisional. Empat tiang utama (Saka Guru), Konon, keempat tiang ini didirikan oleh empat Wali Songo, yaitu Sunan Bonang, Sunan Gunung Jati, Sunan Ampel, dan Sunan Kalijaga. dan Tipologi Tajug, Masjid Agung Demak mengadopsi tipologi Tajug, yaitu tipe masjid Jawa yang sangat spesifik.

Masjid Agung Demak dibagi menjadi 3 ruang , yaitu ruang utama, serambi, dan pawestren. pada ruang utama terdapat 4 tiang soko guru dan 12 tiang rawa atau tiang penyangga tambahan. ke 4 tiang Soko Guru berfungsi sebagai penyangga atap piramida yang bertumpuk 3. ruang utama di fungsikan sebagai ruang sholat utama. selain ruang utama terdapat juga bangunan Serambi yang sering di sebut sebagai Serambi Majapahit, di dalam Serambi ini terdapat 8 tiang penyangga dengan bentuk gaya Majapahit. bangunan Serambi ini memilik atap berbentuk Limasan. bangunan ini di fungsikan sebagai tempat sholat, tempat mengaji, dan tempat untuk bermusyawarah. dan terdapat bangunan pawestren , yang di dalamnya terdapat 8 soko, 4 diantaranya memiliki tempelan kayu yang bermotif sulur suluran yang di bawa langsung dari kerajaan majapahit. bangunan ini difungsikan sebagai tempat khusus sholat untuk jama’ah wanita.

bentuk dan ruang Arsitektur Masjid Agung Demak juga tidak terlepas dari Akulturasi Budaya. yaitu budaya lokal, Islam, Hindu-Budha, dan Tionghoa. Arsitektur Masjid Agung Demak mengadopsi struktur yang mirip dengan bentuk candi Hindu-Buddha pada penggunaan konsep tumpang (tingkat) dalam atapnya, dan juga bentuk pilar dan struktur

ruangannya terinspirasi dari arsitektur pendopo Hindu-Buddha. Selain itu Arsitektur Masjid Agung Demak juga mendapat pengaruh budaya arsitektur *China* dengan adanya ornamen tertentu, seperti penggunaan warna merah, hijau, dan emas dalam hiasan, yang menunjukkan pengaruh budaya *Tionghoa*. Hal ini mencerminkan adanya hubungan dagang dan budaya dengan masyarakat *China* pada saat itu.

6. SARAN

- a. Untuk Pembaca dan Masyarakat sekitar diharapkan dapat merawat, memelihara serta menjaga ornamen-ornamen ataupun struktur-struktur bersejarah dari Arsitektur masjid agung demak , sehingga generasi selanjutnya dapat menikmati dan mempelajari bangunan-bangunan bersejarah di pulau jawa pada masa dahulu.
- b. Untuk Peneliti atau Akademisi diharapkan dapat melanjutkan serta mengkritisi hasil dari penelitian di atas, sehingga dapat berkembang dan dapat bermanfaat untuk orang lain ataupun pembaca.

DAFTAR PUSTAKA

- Arung Samudro Project. (2024, Juni 25). Pilar sejarah dan kebudayaan Islam di Nusantara (Video). YouTube. <https://youtu.be/y8e-x9qijpq?si=xpotjdcmvgnoglpz>
- Listyo, A. (2021, April 19). Akulturasi budaya pada bidang arsitektur (Masjid Agung Demak) (Video). YouTube. <https://youtu.be/95izhcln960?si=lwcbhpm4ita52xe>
- Putri, H. (2010). Pergaulatan mitos dan sains dalam penentuan arah kiblat (Ahwal Al Syakhshiyah, Institut Agama Islam Negeri Walisongo, 2010). Diakses dari: https://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/3150/1/72111064_Coverdll.pdf
- Saraswati, A., dkk. (2020). Arsitektur Masjid Agung Demak menjaga otentisitas dan menawarkan modernitas. K-Media.
- Senoprabowo, A., Laksana, D., & Putra, T. (2020). Inovasi ornamen Masjid Agung Demak untuk motif batik kontemporer khas Demak. *Visual Post: Jurnal Seni Rupa dan Desain*, 23(2), 119–126.
- Supatmo. (2016). Keragaman seni hias bangunan bersejarah Masjid Agung Demak. *Visual Post: Jurnal Imajinasi*, 10(2), 113–119.
- Tvonenews. (2018, Juni 11). Sejarah Masjid Agung Demak (Video). YouTube. <https://youtu.be/2rryjnu8ig?si=eeqoclrgv01mowdc>
- Tvri Jawa Tengah. (2024, Mei 16). Masjid Agung Demak, awal kerajaan Islam di Jawa (Video). YouTube. <https://youtu.be/lvtcxbрте1m?si=jkafqizu-yanp7d->

Waluyo, E. (2013). Akulturasi budaya Cina pada arsitektur masjid kuno di Jawa Tengah. *Visual Post: Jurnal Desain*, 1(1), 21–25.

Zaki, M. (2017). Kearifan lokal Jawa pada wujud bentuk dan ruang arsitektur masjid tradisional Jawa (Magister Arsitektur, Universitas Diponegoro, 2017). Diakses dari: *Kearifan Lokal Jawa Pada Wujud Bentuk Dan Ruang Arsitektur Masjid Tradisional Jawa (Studi Kasus: Masjid Agung Demak) - Diponegoro University | Institutional Repository (Undip-Ir)*.